

## Peluang dan Tantangan Pendidikan Islam di Tengah Arus Global

Sirojul Huda<sup>1</sup>, Nur Cholid<sup>2</sup>, M. Ahsanul Husna<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Wahid Hasyim Semarang

sirojulhudawahab@gmail.com<sup>1</sup>, nurcholid@unwahas.ac.id<sup>2</sup>,

ahsanulhusna@unwahas.ac.id<sup>3</sup>

### ABSTRACT

*The wave of globalization brings multidimensional disruptions that redefine the global educational landscape, and Islamic education is no exception. This study aims to comprehensively analyze the opportunities and challenges of Islamic education amid globalization, as well as formulate its theoretical and practical implications for educational institutions. The research method employed is qualitative descriptive-analytical with a library research approach. Data were gathered through a literature review of reputable academic sources, which were subsequently analyzed using content analysis and critical discourse analysis techniques. The results indicate that globalization offers significant opportunities, including theological digitalization, the cosmopolitanism of Islamic values, and the integration of science and religion (such as eco-theology). Conversely, Islamic education faces serious challenges, namely covert epistemological secularization, digital moral decadence (cyber-decadence), and the pragmatic commodification of education. This study concludes that the repositioning of Islamic education requires an integrative-inclusive curriculum reconstruction and the internalization of a positive culture based on local-universal values. Consequently, policymakers and practitioners are urged to transform learning systems to be adaptive to technology without losing their prophetic traditions.*

**Keywords :** Islamic Education, Globalization, Scientific Integration, Moral Decadence, Curriculum Reconstruction.

### ABSTRAK

Arus globalisasi membawa disrupsi multidimensional yang mendefinisikan ulang lanskap pendidikan global, tidak terkecuali pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif peluang dan tantangan pendidikan Islam di tengah arus global, serta merumuskan implikasi teoritis dan praktisnya bagi institusi pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif analitis dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui penelusuran literatur ilmiah bereputasi, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis diskursus kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa globalisasi menawarkan peluang besar berupa digitalisasi teologis, kosmopolitanisme nilai Islam, dan integrasi keilmuan sains-agama (seperti ekoteologi). Namun, di sisi lain, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan serius berupa sekularisasi epistemologis terselubung, dekadensi moral digital (*cyber-decadence*), dan komodifikasi pendidikan yang pragmatis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa reposisi pendidikan Islam memerlukan rekonstruksi kurikulum yang integratif-inklusif serta internalisasi budaya positif berbasis nilai lokal-universal. Implikasinya, para pemangku kebijakan dan praktisi dituntut untuk mentransformasi sistem pembelajaran agar adaptif terhadap teknologi tanpa kehilangan akar tradisi profetikanya.

**Kata kunci :** Pendidikan Islam, Globalisasi, Integrasi Keilmuan, Dekadensi Moral, Rekonstruksi Kurikulum.

### PENDAHULUAN

Globalisasi pada abad ke-21 bukan lagi sekadar fenomena perluasan pasar ekonomi bebas atau integrasi politik internasional, melainkan telah bermutasi

menjadi arus kultural, hegemonik, dan epistemologis yang merambah ke seluruh lini kehidupan manusia tanpa terkecuali. Sentralitas teknologi informasi dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) yang menjadi motor penggerak utama globalisasi telah mendefinisikan ulang batas-batas ruang, waktu, dan identitas (Naim, 2020). Fenomena yang oleh sosiolog Zygmunt Bauman disebut sebagai *liquid modernity* (modernitas cair) ini menciptakan sebuah realitas sosial baru di mana tatanan nilai, tradisi, dan keamanan kultural terus-menerus digerus oleh ketidakpastian, relativisme, dan pragmatisme akut. Dalam pusaran arus yang begitu masif ini, institusi pendidikan Islam baik yang mewakili entitas tradisional seperti pondok pesantren, maupun institusi modern seperti madrasah, sekolah terpadu, dan perguruan tinggi Islam berada pada episentrum disrupsi yang menuntut jawaban filosofis sekaligus taktis.

Secara historis-filosofis, pendidikan Islam dikonstruksikan di atas fondasi ontologis dan aksiologis yang kokoh, yakni untuk melakukan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), *humanisasi* (memanusiakan manusia), dan *divinisasi* (mengantarkan manusia pada pengenalan Sang Pencipta). Distingsi utama pendidikan Islam terletak pada integrasi yang tak terpisahkan antara pemurnian moral, kedalaman spiritual, dan penguasaan ilmu pengetahuan demi mencetak karakter profetik (*khuluqan 'azhima*) yang mampu mengemban amanah sebagai *khalifah fi al-ardh*. Namun, ketika dihadapkan pada hegemoni global yang didominasi oleh corak berpikir Barat sekular, substansi luhur ini mengalami benturan paradigma (*clash of paradigms*) yang sangat keras (Al-Attas, 2019). Globalisasi membawa serta virus sekularisme yang berupaya memisahkan sains dari moralitas ketuhanan, materialisme yang menempatkan kesuksesan finansial sebagai capaian tertinggi hidup, serta positivisme yang menolak kebenaran transendental wahyu jika tidak dapat divalidasi oleh ukuran indrawi-empiris semata.

Akibat dari benturan peradaban ini, sistem pendidikan Islam saat ini mengalami sindrom kegamangan orientasi. Lembaga-lembaga pendidikan Islam kerap terjebak dalam dilema dualisme akut. Di satu sisi, jika institusi pendidikan Islam memilih sikap defensif-apologetis dengan mengisolasi diri dari perkembangan ekosistem digital global, mereka berisiko melahirkan lulusan yang terasing dari realitas zaman, gagap teknologi, dan kehilangan relevansi sosial di tengah persaingan global yang kompetitif. Di sisi lain, apabila lembaga pendidikan Islam secara naif mengadopsi mentah-mentah parameter kualitas dan modernisasi yang ditawarkan oleh Barat tanpa adanya proses penyaringan (*filterisasi*) ideologis yang matang, mereka akan terjebak pada apa yang disebut sebagai sekularisasi epistemologis terselubung (Azra, 2019). Gejala ini tampak nyata ketika indikator keberhasilan lembaga pendidikan Islam direduksi menjadi sekadar angka-angka statistik serapan tenaga kerja industri kapitalistik dan pemenuhan kebutuhan pasar (*market-driven education*), sementara aspek orisinalitas seperti keikhlasan, kesalehan sosial, dan akhlakul karimah terpinggirkan menjadi pelengkap kurikulum yang formalitas belaka.

Ketimpangan ini semakin diperparah oleh munculnya krisis moral kontemporer berbasis ruang siber (*cyber-decadence*). Keterbukaan informasi yang

tanpa batas mengekspos peserta didik pada konten-konten destruktif seperti judi online, radikalisme digital, pornografi, perundungan siber (*cyberbullying*), serta budaya pop-hedonistik setiap detik. Sekolah dan lingkungan domestik kehilangan otoritas tunggalnya dalam mengontrol asupan informasi anak, karena gawai (*smartphone*) telah menjadi "guru informal" baru yang mengaburkan standar nilai baik dan buruk di kalangan generasi muda (Muqoyyidin, 2021). Menghadapi dekonstruksi moral massal ini, institusi pendidikan Islam dituntut untuk tidak lagi sekadar menjalankan fungsi transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan harus melakukan rekayasa sosial melalui internalisasi nilai budaya positif dan karakter yang berakar kuat pada kearifan spiritual lokal maupun universal.

Namun, di balik bayang-bayang tantangan yang eksistensial tersebut, era global sebenarnya juga membuka bentangan peluang (*space of opportunities*) yang belum pernah terjadi pada generasi sebelumnya. Demokratisasi dan digitalisasi informasi memberikan kesempatan bagi pendidikan Islam untuk melakukan akselerasi dan transmisi keilmuan secara lintas batas (Fahri & Zainuri, 2021). Naskah-naskah klasik (*turats*) yang dahulu tersimpan eksklusif di perpustakaan-perpustakaan tertentu kini dapat diakses secara instan oleh santri dan akademisi di seluruh dunia. Lebih jauh, isu-isu krisis global seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan dehumanisasi modernitas justru membuka celah strategis bagi pendidikan Islam untuk menawarkan solusi alternatif. Paradigma integrasi ilmu yang menghubungkan ayat *qauliyah* (teks suci) dan ayat *kauniyah* (sains alam)—seperti penerapan **Ekoteologi (Eco-Theology)** dalam kurikulum pendidikan Islam—menjadi sangat relevan untuk merespons krisis ekologis global melalui basis moral agama (Mangunjaya, 2019). Nilai-nilai moderasi (*wasathiyah*) dan inklusivisme beragama yang melekat pada tradisi *Islam Nusantara* juga berpeluang besar dipromosikan ke panggung dunia sebagai model etika global (*global ethics*) untuk menciptakan perdamaian dunia di tengah masyarakat kosmopolitan (Siroj, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, diskursus mengenai eksistensi pendidikan Islam di era global tidak boleh lagi terjebak dalam narasi romantisme masa lalu atau keluhan-keluhan pesimistis. Perlu sebuah kajian ilmiah yang mendalam, komprehensif, dan berbasis data literatur untuk memetakan secara objektif di mana letak peluang strategis yang bisa diambil, serta apa saja tantangan mendasar yang harus dimitigasi oleh institusi pendidikan Islam. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengurai dinamika peluang dan tantangan tersebut, melakukan analisis kritis terhadap akar masalahnya, serta merumuskan implikasi teoritis dan praktis yang taktis bagi rekonstruksi sistem pendidikan Islam ke depan, agar mampu melahirkan generasi yang adaptif terhadap akselerasi teknologi global namun tetap berakar kuat pada tradisi profetik keislaman.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Sumber data utama (primer) dan sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari literatur ilmiah berupa buku, jurnal bereputasi,

prosiding, serta dokumen kebijakan terkait pendidikan Islam dan globalisasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran digital pada basis data akademis seperti Google Scholar, Scopus, dan sinta. Kemendikbudristek dengan kata kunci "Pendidikan Islam", "Globalisasi", "Peluang dan Tantangan", serta "Epistemologi Integratif". Data yang terkumpul kemudian direduksi dan dianalisis menggunakan teknik **analisis isi (content analysis)** dan **analisis kritis (critical discourse analysis)** untuk menghasilkan sintesis yang komprehensif, objektif, dan relevan dengan realitas pendidikan saat ini (Zed, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peluang Pendidikan Islam di Era Global

Globalisasi tidak boleh dihadapi dengan sikap defensif-apologetis, melainkan harus dibaca sebagai ruang peluang (*space of opportunities*) yang sangat luas. Berdasarkan analisis data, terdapat tiga peluang utama:

1. Digitalisasi Teologis dan Kurikulum

Teknologi informasi yang menjadi motor globalisasi memungkinkan proses transmisi keilmuan Islam (*transmisi ilmu klasik*) bergerak lebih cepat dan masif. Kitab-kitab turats yang dahulu hanya bisa diakses di perpustakaan pesantren tertentu, kini dapat diakses secara digital dalam hitungan detik. Institusi pendidikan Islam dapat memanfaatkan *Learning Management System* (LMS), kecerdasan buatan (AI), dan media imersif untuk menciptakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang interaktif (Fahri & Zainuri, 2021).

2. Kosmopolitanisme dan Internasionalisasi Nilai Islam

Arus global menuntut adanya etika global (*global ethics*). Pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk menawarkan konsep-konsep substantif seperti *wasathiyah* (moderasi beragama), *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan kemanusiaan), dan nilai-nilai *Islam Nusantara* yang ramah kultural ke dunia internasional (Madjid, 2019). Pendidikan Islam kini tidak lagi dicap lokal atau tradisional, melainkan mampu sejajar dengan sistem pendidikan dunia melalui program rekognisi internasional.

3. Integrasi Keilmuan (Sains dan Agama)

Dikotomi ilmu yang sempat melemahkan dunia Islam selama beberapa abad terakhir kini menemukan momentum penyembuhannya. Paradigma *Interkoneksi-Integratif* (seperti jaring laba-laba keilmuan) memberikan peluang bagi madrasah dan universitas Islam untuk memadukan wahyu (*qauliyah*) dan alam semesta (*kauniyah*). Salah satu manifestasinya adalah tren **Ekoteologi (Eco-Theology)** dalam kurikulum, di mana doktrin agama digunakan sebagai fondasi filosofis untuk mengatasi krisis lingkungan global (Mangunjaya, 2019).

### Tantangan Pendidikan Islam di Era Global

Di balik peluang emas tersebut, benturan ideologis dan kultural melahirkan tantangan yang tidak kalah kompleks:



**Gambar 1. Tantangan Pendidikan Islam di Era Global**

1. Sekularisasi Epistemologis Terselubung  
Tantangan terbesar adalah penetrasi cara pandang Barat (prosekular) yang memisahkan secara tegas antara sains dan moralitas/agama. Jika lembaga pendidikan Islam tidak kuat secara fondasi filosofis, mereka akan terjebak pada dikotomi baru: mengadopsi sains modern secara buta tanpa melakukan proses islamisasi atau spiritualisasi ilmu, sehingga melahirkan lulusan yang cerdas secara intelektual namun gersang secara spiritual (Al-Attas, 2019).
2. Dekadensi Moral di Era Disrupsi Digital (*Cyber-Decadence*)  
Keterbukaan informasi bertindak sebagai pedang ganda. Paparan terhadap pornografi, judi online, radikalisme digital, dan budaya instan-hedonistik mengancam karakter peserta didik setiap detiknya. Pendidikan Islam di tingkat dasar dan menengah (seperti SDIT/SDN) dituntut tidak hanya mengajar, tetapi melakukan internalisasi nilai budaya positif secara lebih intensif agar siswa memiliki *filter* spiritual internal yang kuat (Muqoyyidin, 2021).
3. Komodifikasi dan Pragmatisme Pendidikan  
Arus global cenderung menggeser orientasi pendidikan dari *humanisasi* dan *diviniasi* (memanusiakan manusia dan mendekati diri pada Tuhan) menjadi sekadar institusi pencetak sekurup-sekurup kapitalisme (komodifikasi). Lembaga pendidikan Islam kerap ditekan untuk tunduk pada pasar kerja (*market-oriented*), sehingga mata pelajaran yang membentuk karakter dan spiritualitas sering kali dikesampingkan atau diajarkan secara formalitas belaka.

## Implikasi Teoritis dan Praktis

1. Implikasi Teoritis  
Secara teoritis, artikel ini memberikan kontribusi pada penguatan teori **Epistemologi Integratif** dalam filsafat pendidikan Islam. Kajian ini menegaskan bahwa sains modern dan teks suci tidak berada pada dua kutub yang saling menolak, melainkan berada dalam satu lingkaran simbiotik. Implikasi teoritis lainnya adalah perlunya dekonstruksi terhadap indikator kualitas pendidikan global; kualitas tidak boleh hanya diukur dari kompetensi kognitif-pragmatis (seperti standar PISA konvensional), melainkan harus memasukkan variabel *Spiritual Quotient* (SQ) dan *Ecological Literacy* berbasis nilai ketuhanan (*Eco-Theology*).

## 2. Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil analisis ini menuntut para pemangku kebijakan, kepala sekolah/madrasah, dan praktisi pendidikan Islam untuk mengambil langkah-langkah strategis melalui rekonstruksi kurikulum dengan mengintegrasikan konten sains dan nilai-nilai tauhid serta etika lingkungan (ekoteologi) di tingkat kelas tanpa memisahkannya ke dalam jam pelajaran yang berbeda. Selain itu, penerapan konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) berbasis Aswaja juga menjadi penting dalam menghadapi tantangan kekerasan digital dan penurunan moral, sehingga sekolah Islam perlu mengimplementasikan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan penuh kasih sayang (rahmah) yang dijiwai oleh nilai-nilai moderasi (Aswaja) (Siroj, 2020). Di samping itu, peningkatan kapasitas guru juga harus dilakukan, baik bagi guru PAI maupun guru umum di lembaga Islam, agar memiliki kemampuan literasi digital (digital literacy) sekaligus ketahanan ideologis yang matang sehingga mampu menjadi role model di tengah derasnya arus informasi global.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Globalisasi bukanlah ancaman yang harus dihindari dengan cara mengisolasi diri, melainkan realitas yang harus dikendalikan melalui kecakapan adaptasi taktis dan keteguhan prinsipil. Peluang emas berupa digitalisasi, integrasi keilmuan, dan ruang internasionalisasi nilai-nilai universal Islam harus dimanfaatkan secara optimal. Secara bersamaan, tantangan berupa dekadensi moral, sekularisasi ilmu, dan pragmatisme pasar harus dimitigasi melalui penguatan karakter profetik, rekonstruksi epistemologi kurikulum yang integratif, serta penciptaan lingkungan sekolah yang ramah anak dan berbasis nilai-nilai lokal-spiritual yang luhur. Hanya dengan cara inilah pendidikan Islam dapat mencetak generasi yang "berhati makkah, berotak jerman" berjiwa spiritual tinggi namun menguasai sains dan teknologi dunia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (2019). *Islam and Secularism*. ISTAC.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium Ketiga*. Kencana.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2021). Keberagaman di Era Digital: Peluang dan Tantangan bagi Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 4(1), 45-58.
- Madjid, N. (2019). *Islam, Doktrin, dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Paramadina.
- Mangunjaya, F. M. (2019). *Ekoteologi Islam: Menjaga Lingkungan Hidup Berbasis Agama*. Obor Indonesia.
- Muqoyyidin, A. W. (2021). Membangun Karakter Anak di Era Digital: Tantangan dan Strategi Pendidikan Islam. *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan (Insania)*, 26(2), 189-204.
- Naim, N. (2020). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Era Global*. Remaja Rosdakarya.
- Siroj, S. A. (2020). *Islam Nusantara: Hubungan Agama dan Budaya untuk*

# **At-Tadris: Journal of Islamic Education**

**Vol 5 No 1 (2026) 101 – 107 E-ISSN 2962-2840**

**DOI: 10.56672/attadris.v5i1.569**

Kemaslahatan Bangsa. Lajnah Ta'rif wan Nasyr NU.

Zed, M. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia